

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jerman di Indonesia merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di sekolah menengah keatas maupun di lembaga-lembaga non formal. Pembelajaran bahasa Jerman pun mengikuti perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. Kurikulum pendidikan di Indonesia menyesuaikan perkembangan zaman agar siswa memiliki potensi diri yang berkualitas dan berkompetensi baik secara nasional maupun global.

Berdasarkan Analisis SKI, KI dan KD pada Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (Pendidikan & Kebudayaan, 2018), pembelajaran bahasa Jerman dilaksanakan secara alami atau *Learning by doing*. Pembelajaran yang dilakukan secara alami dapat mengembangkan karakter siswa seperti, sopan santun, percaya diri, dan mandiri, bahkan melalui pembelajaran bahasa bisa memperoleh ilmu tentang budaya sendiri dan budaya bangsa lain. Hal ini menjadikan bahasa sebagai jembatan rasa nasionalisme dan sikap toleran terhadap budaya orang lain. Oleh karena itu, kurikulum yang berlaku saat ini menerapkan pengembangan karakter yang menuntut siswa mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, mempunyai keterampilan berkolaborasi dan berkreasi.

Karakteristik ruang lingkup kurikulum pembelajaran bahasa Jerman, antara lain : empat keterampilan bahasa, unsur-unsur

kebahasaan, dan aspek budaya yang terkandung dalam teks lisan dan tulisan. Sedangkan ruang lingkup implementasi dari pendekatan saintifik mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

(Huneke & Steinig, 2010 : 140) menyebutkan

„Hören, Lesen, Sprechen, und Schreiben sind die vier Grundtätigkeiten, die im Gebrauch der Sprache ausgeführt werden. Die vier Fertigkeiten lassen sich ganz offensichtlich doppelt gruppieren. Den beiden rezeptiven Fertigkeiten des Hörens und Lesens stehen die produktiven des Sprechens und Schreibens gegenüber, ”

Menurut Huneke & Steinig, mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis adalah empat keterampilan yang digunakan dalam berbahasa. Keempat keterampilan tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan mendengar dan membaca termasuk ke dalam keterampilan berbahasa reseptif. Sedangkan keterampilan produktif, yaitu keterampilan menulis dan berbicara.

Keterampilan produktif sangat penting dikuasai dalam pembelajaran bahasa karena keterampilan produktif merupakan tujuan berkomunikasi menggunakan bahasa asing. Keterampilan produktif juga menguasai sebagian besar pembelajaran bahasa asing. Seperti yang disampaikan oleh (Neustadt, 2013 : 13) dalam buku *Deutsch als Fremdsprache*, yaitu *“Wir behalten 10% von dem, was wir nur lesen, 20% von dem, was wir nur hören, 70% von dem, was wir nur sagen, und 90% von dem, was wir selber tun.”*. Menurut Neustadt, seseorang dapat menguasai sekitar 90% dari apa yang dituliskannya. Hal tersebut menunjukkan keterampilan menulis memiliki kelebihan dibanding keterampilan lainnya. Selain itu, (Neustadt, 2013 : 35) menyebutkan,

„Schreiben in der Fremdsprache wird oft als sehr viel schwieriger als Sprechen. Es erfordert durch die zeitversetzte Kommunikation ein hohes Maß

an Planung, Expliztheit, und Eindeutigkeit, außerdem ist die Fehlertoleranz beim Schreiben weitaus niedriger als beim Sprechen.“

Berdasarkan pernyataan Neustadt, keterampilan menulis dalam bahasa asing lebih sulit dibandingkan dengan keterampilan berbicara, karena memerlukan waktu untuk perencanaan yang matang dan kejelasan pada makna kalimat dan fungsi tata bahasa yang benar supaya tidak ada makna ambigu dalam berkomunikasi, serta toleransi kesalahan pada menulis lebih rendah dibandingkan dengan keterampilan berbicara seperti penulisan kalimat yang lengkap dan sesuai tata bahasa yang benar. Di samping itu, tidak hanya memerlukan konsep perencanaan, namun juga diperlukan konsep menerjemahkan bahasa ibu dalam hal ini bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman dan mengecek ketepatan kosakata maupun kaidah gramatikal yang merupakan bagian aktivitas menulis. Hal tersebut merupakan pernyataan dari (Huneke & Steinig, 2010) yang menyebutkan bahwa *“Mit den Begriffen des Planens (planning), des Versprachlichens (translating) und des Revidierens (reviewing) als den zentralen Teiltätigkeiten beim Schreiben,”* yaitu dengan konsep perencanaan, penerjemahan, dan peninjauan sebagai kegiatan utama dalam menulis.

Selain pendapat Neustadt, (KAST, 1999) juga menyebutkan bahwa *“beim Schreiben kann man sich im Prinzip beliebig viel Zeit nehmen, um den Text sorgfältig zu planen und schon Geschriebenes zu revidieren.”* Yaitu, saat menulis membutuhkan waktu lama untuk merencanakan penulisan teks dengan cermat dan merevisi apa yang telah ditulis dibandingkan dengan keterampilan lain.

Sedangkan saat membaca, menurut (KAST, 1999), *“beim Lesen kann man in beliebiger Weise zu vorangegangenen oder folgenden Textteilen springen.”* .

Menurut Kast, ketika membaca, kita dapat melompat ke bagian teks sebelumnya

atau sesudahnya. Dengan kata lain, kita dapat membaca sekilas dan tidak memerlukan waktu banyak. Namun, saat berbicara dan mendengar menurut (KAST, 1999) menyatakan bahwa,

“sprechen und hören erfolgen dagegen unter Zeitdruck: Sprecher vermeiden es, zu lange Formulierungspausen entstehen zu lassen und können einmal gemächte Äußerungen oft nicht einfach wieder zurücknehmen und redivieren : Hörer sind der Kette der gehörten Äußerungen ausgeliefert und können in diesem Hörtext nicht nach ihrem Belieben einfach vor- oder zurückspringen.

Kast menyatakan saat berbicara dan mendengarkan, tergantung pada waktu yang singkat. Misalnya, pembicara menghindari jeda yang terlalu lama dalam berbicara dan seringkali tidak bisa menarik kembali dan merevisi ucapan setelah diucapkan. Sedangkan seorang pendengar berada di bawah kendali urutan ucapan yang telah mereka dengar, serta tidak bisa begitu saja melanjutkan teks mendengarkan ini atas kehendak mereka sendiri - atau melompat mundur.

Hal tersebut selaras dengan pengalaman peneliti sewaktu mengajar siswa tatap muka di SMK Negeri 27 Jakarta dalam kegiatan PKM (Praktik Kegiatan Mengajar). Ketika siswa diminta mengerjakan latihan mereproduksi kalimat dengan bantuan contoh tentang materi *Sich Vorstellen*, siswa membutuhkan waktu lama dalam mengerjakannya. Hasil pekerjaan siswa pun menunjukkan beberapa kesalahan dalam merangkai kalimat. Sebagai contoh kesalahan siswa dalam menulis sebuah kalimat, yaitu sebagai berikut. *“Ich bin lernen jetzt”, “Mein Lieblinglehrerin ist Frau Wahyu”, Meine Lieblingfacher sind reiten”, “Ich heibe Rio” “Er heißt Freund, er kommt aus Naya”* dan lain sebagainya. Dari contoh tersebut menunjukkan beberapa kesalahan berupa ejaan, tata bahasa, makna, dan struktur kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan banyak latihan

serta penguasaan materi agar dapat membuat kalimat bahasa Jerman dari kalimat bahasa Indonesia.

Kesulitan dalam merangkai sebuah kalimat dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Kurangnya latihan menulis serta penguasaan materi diduga menjadi faktor penyebab sulitnya merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat dalam bahasa Jerman. Siswa lebih mengandalkan aplikasi *Google Translate* untuk membantu menulis kalimat sederhana alih bahasa ke dalam bahasa Jerman. Selain itu, upaya guru untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam hal menulis kalimat bahasa Jerman belum cukup untuk menyelesaikan permasalahan, serta dapat terkendala oleh beberapa masalah dalam pelaksanaannya. Untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran dengan teknik yang tepat agar siswa dapat meningkatkan keterampilan dalam menulis kalimat dalam bahasa Jerman.

Permasalahan lain yang ditemukan peneliti berdasarkan pengalaman peneliti sewaktu PKM (Praktik Kegiatan Mengajar) dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis, siswa kurang termotivasi dan kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Siswa cenderung sebagai penerima materi yang disampaikan. Padahal sewaktu peneliti menggunakan permainan sebagai metode dan media pembelajaran dalam keterampilan berbicara, mendengar, dan membaca yang dapat melibatkan siswa menjadi lebih aktif, lebih semangat dan termotivasi mengikuti pembelajaran.

Strategi yang tepat dalam upaya agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran, yaitu dengan permainan pembelajaran. Menurut (Neustadt, 2013 : 35), aktivitas bermain itu menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi, ketertarikan dan berbagai keterampilan. Hal tersebut sesuai sebagaimana yang

dikatakan oleh Neustadt “*Spielerische Aktivitäten machen Spaß und erhöhen die Motivation, die Aufmerksamkeit und die Mehrfähigkeit.*” Berdasarkan pernyataan Neustadt tersebut, permainan dapat mengembangkan motivasi, minat, dan keterampilan sehingga dapat diterapkan ke dalam pembelajaran. Belajar melalui permainan membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dalam mempelajari materi bahasa Jerman. Siswa juga lebih termotivasi untuk memperdalam dan mencari tahu materi yang sedang diajarkan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan suasana kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan kelas yang menggunakan permainan sebagai bagian dari metode pembelajaran. Selain itu, belajar dalam suasana yang santai dan menyenangkan berpeluang tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seperti pernyataan menurut (Huneke & Steinig, 2010 : 19) “*Wer mit Freude lernt, und unbedingt ein Lernziel erreichen möchte, hat gute Chancen, es zu schaffen*”. Sesuai pernyataan Huneke & Steinig, seseorang yang belajar dengan gembira maka mempunyai peluang bagus untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Jerman juga dapat membangun motivasi siswa dengan penerapan permainan yang menyenangkan.

Pembelajaran bahasa Jerman diterapkan melalui topik-topik yang sesuai dengan konteks kehidupan. Agar pembelajaran bahasa Jerman dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu topik pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari adalah subtopik *Gegenstände in der Schule*. Pemilihan sub topik ini sesuai dengan siswa kelas X yang baru mengenal kosakata bahasa Jerman dalam konteks kehidupan sekolah, maka sub topik *Gegenstände in der Schule* sesuai untuk mengenalkan kosakata

dan membuat kalimat sederhana bahasa Jerman untuk siswa SMA kelas X. Topik ini pun sesuai dengan teknik pembelajaran yang akan diteliti.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, akan diterapkan permainan menulis berantai sebagai teknik pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis kalimat bahasa Jerman. Permainan menulis berantai diterapkan pada tahap *Festigungsphase* pembelajaran keterampilan menulis kalimat bahasa Jerman. Permainan menulis berantai ini dipilih karena merupakan teknik yang sederhana dalam pelaksanaannya dan tidak memerlukan alat atau properti permainan untuk memainkannya, serta dapat dimainkan dalam pembelajaran daring. Permainan menulis berantai juga dapat membantu siswa dalam membentuk kalimat-kalimat dan dapat melatih menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar.

Menurut (Syathariah, 2011), permainan menulis berantai merupakan metode yang dilaksanakan secara alami atau *learning by doing* yang diterapkan sebagai sarana latihan menulis kalimat bagi siswa. Dengan demikian, penggunaan permainan menulis berantai ini diharapkan dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis kalimat juga meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis.

Hasil penelitian terdahulu membuktikan keefektifan penggunaan metode menulis berantai terhadap keterampilan menulis kalimat bahasa Jerman siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Praeska Andre (Rosaliana, 2014) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Keefektifan Metode *Estafet Writing* dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul”

membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil prestasi belajar keterampilan menulis siswa dari penggunaan metode menulis berantai dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional. Dalam penelitian ini pula, didapatkan hasil hitung bobot keefektifan sebesar 8,3% sehingga dapat disimpulkan penggunaan metode menulis berantai lebih efektif daripada penggunaan metode konvensional.

Berdasarkan penjabaran permasalahan di atas, peneliti berencana untuk meneliti tentang “Pengaruh Teknik Pembelajaran Permainan Menulis Berantai terhadap Keterampilan Menulis Kalimat Bahasa Jerman Siswa Kelas X SMA Negeri 98 Jakarta Subtopik *Gegenstände in der Schule*.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirincikan beberapa masalah yang terkait dengan penelitian ini. Identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menulis kalimat?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi dalam pembelajaran keterampilan menulis kalimat bahasa Jerman?
3. Apakah teknik pembelajaran permainan menulis berantai mempengaruhi peningkatan keterampilan menulis kalimat bahasa Jerman siswa?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat dilakukan secara fokus dan terperinci, maka peneliti membatasi masalah yang akan dikaji lebih mendalam. Permasalahan yang akan diteliti adalah ada atau tidaknya pengaruh teknik pembelajaran permainan menulis berantai terhadap peningkatan keterampilan menulis kalimat bahasa Jerman siswa

SMA kelas X dengan subtopik *Gegenstände in der Schule* (benda-benda di lingkungan sekolah).

D. Perumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh teknik pembelajaran permainan menulis berantai terhadap peningkatan keterampilan menulis kalimat bahasa Jerman siswa SMA kelas X SMA Negeri 98 Jakarta subtopik *Gegenstände in der Schule* ?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoretis : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan teoritis dalam penggunaan teknik pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat bahasa Jerman siswa SMA.
2. Kegunaan praktis : Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru bahasa Jerman, siswa dan peneliti lain. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai teknik dalam penerapan kegiatan pembelajaran bahasa Jerman khususnya menulis.

